

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan, salah satunya ditandai dengan mulai menggalakkan literasi di sekolah. Contohnya adalah peserta didik harus melaporkan hasil bacaannya secara berkala. Penerapan 18 nilai karakter bangsa juga menjadi salah satu ciri khas dalam kurikulum yang sedang digunakan. Hal tersebut tentu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Perkembangan literasi juga membuat peserta didik harus memiliki kemampuan menyimak secara kritis supaya tidak mudah dipengaruhi oleh setiap kabar yang diterimanya, tidak mudah terhasut atau terkelabui dan akhirnya mampu memutuskan keputusan yang tepat. Alasannya adalah hampir semua peserta didik memiliki media sosial dan media sosial adalah tempat penyebaran berita *hoaks* terbanyak. Seperti yang dilansir dalam laman BangkaPos.com, Sakti (2018, hlm. 2) mengemukakan, “...hasil riset dailysocial.id bahwa 44% masyarakat Indonesia tidak bisa mendeteksi *hoaks*.”

Cukup banyak konten yang terdapat *hoaks* di dalamnya, mulai dari konten sosial, hingga konten sensitif. Salah satunya tersebar melalui debat di media informasi. Pabottingi dalam Sobur (2012, hlm. 14) mengungkapkan, “Tak mungkin berbicara tanpa memilih posisi atau sikap tertentu, tanpa menyatakan perasaan tertentu.” Artinya dalam pembicaraan apapun termasuk dalam debat, pasti ada maksud secara eksplisit maupun implisit yang ingin diujarkan oleh masing-masing pembicara. Walaupun dalam debat, tujuan akhir bukan untuk mencapai kesepakatan. Maka pembelajaran kali ini diharapkan mampu mencegah ataupun menanggulangi sikap peserta didik agar mampu menganalisis representasi isi debat dengan menyimak secara kritis.

Tarigan (2008, hlm. 46) mengungkapkan, “Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan dan kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima oleh akal sehat.” Artinya dalam menyimak kritis, peserta didik haruslah mampu menelaah, menemukan ketidaksesuaian, dan mempertimbangkan hal baik dan hal buruk dari materi yang akan diterimanya. Hal ini tentu didukung oleh kemampuan diri, kemampuan pendidik, dan kecocokan metode yang digunakan.

Menyimak kritis tentu saja memerlukan kemampuan yang mumpuni. Long dalam Ghazali (2013, hlm. 173) mengemukakan, “Ketika pendengar kurang memiliki pengetahuan tentang topik yang dibicarakan, maka itu akan sangat memengaruhi tingkat pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pengetahuan yang dibutuhkan oleh pendengar salah satunya adalah pembendaharaan kata yang cukup luas. Terkadang, pesan jadi sulit dipahami karena minimnya pembendaharaan kosakata penyimak.

Tarigan (2008, hlm. 92) mengungkapkan, “Kebingungan semantik ini jelas merupakan kendala bagi seorang penyimak...” Artinya, peserta didik harus dibekali dengan kemampuan akan pemahaman kosakata yang memadai. Tidak hanya dibekali, peserta didik haruslah aktif untuk dapat membekali dirinya dengan cakupan pembendaharaan kata yang cukup luas.

Selain dari sisi pendengar atau penyimak, ketepatan pilihan kata pun memberikan pengaruh terhadap pemahaman pesan. Rahardi (2010, hlm. 2) berpendapat, “Ketepatan diksi atau pilihan kata dalam media massa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan dari sebuah kata atau kekata untuk menimbulkan kembali ide atau gagasan yang tepat pada imajinasi pembacanya, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan penulisnya.” Artinya ketepatan diksi dibutuhkan karena setiap manusia memiliki pemahaman yang berbeda, sehingga pilihan kata yang sesuai akan memberikan pemahaman yang diharapkan. Kata yang sama tidak selalu dapat berpengaruh pada semua orang. Walaupun memiliki makna yang sama, tetapi jika pihak penyimak tidak memahami kata tersebut, maka tidak akan timbul keselarasan ide yang dipikirkan oleh pembicara terhadap penyimak.

Hal lainnya dari sisi pembicara (dalam kasus ini adalah pendidik atau guru) haruslah mampu mendapatkan perhatian dari penyimak (peserta didik). Tarigan (2008, hlm. 201) berpendapat, “Pembicara harus berupaya sedemikian rupa sehingga penyimaknya tidak merasa bahwa mereka harus memberi perhatian karena terpaksa, tetapi karena kerelaan: jadi harus menarik perhatian.” Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa memberikan perhatian secara terpaksa dapat dilakukan, namun hasil yang didapatkan tidak akan maksimal sehingga banyak penelaahan informasi yang tidak utuh atau rumpang. Sedangkan dalam menyimak kritis, informasi haruslah mampu diserap lalu dijabarkan hal-hal yang menimbulkan keraguan, dan kebenaran data yang disampaikan oleh pembicara.

Dari penjelasan pendapat tersebut, Wenger (2011, hlm. 135) mengungkapkan bahwa, “Meningkatkan kekuatan bahasa Anda mempengaruhi setiap daya yang terkait-dengan-bahasa yang digunakan dalam pembelajaran dan yang digunakan dalam hampir setiap aspek kehidupan serta pengalaman.” Artinya, pendidik harus mampu memilih kata yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Terkadang beberapa pendidik menggunakan kata yang menarik, namun karena kata tersebut jarang didengar oleh peserta didik menyebabkan makna pesan yang hendak disampaikan akhirnya tidak tersampaikan.

Selain itu, ada juga pendapat tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menyimak. Salah satunya disampaikan oleh Hamouda dalam Asmawati (2017, hlm. 215) yang berpendapat, “*factors causing student’s listening comprehensions problem were categorized into different sources including problems related to the listening text, listening problems related to task and activities, listener’s problems related to the listener’s and lecturer’s methodology.*” Dari pernyataan tersebut, didapatkan bahwa sumber kesulitan menyimak pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu teks yang disimak, tugas dan aktivitas yang dilakukan, serta metode yang digunakan oleh pendidik. Sering terjadi pemilihan metode yang terlalu banyak menggunakan tugas atau aktivitas yang kerap membosankan. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Maka dalam penelitian ini, pembelajaran akan menggunakan metode *Teams Games Tournament* (TGT) agar peserta didik dapat membiasakan diri bekerja dalam tim dan tentu saja dengan suasana yang menyenangkan.

Slavin (2009, hlm. 14) mengungkapkan, “Dalam TGT teman satu tim akan saling membantu dan mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang mengikuti permainan, temannya tidak boleh membantu.” Hal inilah yang membuat peneliti memilih metode TGT supaya selain bermain, peserta didik akan mengembangkan kemampuan penalarannya dan peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri. Hal lain yang diharapkan adalah kembali pada peningkatan literasi di sekolah. Berdasarkan informasi yang dikutip dari laman www.kbknews.id, Sunarto (2019, hlm. 1) mengungkapkan, “Rendahnya literasi masyarakat tercermin dari hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA) 2015* yang menempatkan siswa Indonesia pada peringkat ke-62 dari seluruhnya 72 negara yang disurvei.” Hal inilah yang membuat peneliti berharap penelitian dengan metode ini mampu membuat peserta didik menjadi penyimak kritis terhadap setiap berita atau kabar yang diterimanya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merangkum secara ringkas permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya dalam latar belakang masalah. Penulis menemukan hambatan-hambatan tersebut untuk dikaji dan diberikan kepada objek penelitian sebagai berikut.

1. Masih ada hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam mutu pendidikan di Indonesia. Ranking Indonesia dalam survei Pisa berada di tingkat 10 terbawah.
2. Pembendaharaan kosakata peserta didik kurang memadai.
3. Pilihan diksi pendidik terlalu bombastis sehingga kurang dipahami siswa.
4. Hampir sebagian masyarakat Indonesia belum mampu menelaah kebenaran informasi yang diterimanya.
5. Metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai.
6. Tugas peserta didik kurang bervariasi.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti mencoba memberikan pembelajaran menganalisis representasi isi debat dengan metode *Teams Games*

Tournament. Dengan demikian, pembelajaran di kelas dapat lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

Dalam pembuatan karya tulis ini terdapat beberapa masalah yang harus dipecahkan. Masalah-masalah tersebut merupakan kunci yang akan menjadi informasi penting untuk pembaca. Masalah-masalah tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis representasi isi debat?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menganalisis representasi isi debat dengan metode *Teams Games Tournament*?
3. Efektifkah metode *Teams Games Tournament* digunakan dalam pembelajaran menganalisis representasi isi debat berfokus pada implikatur di kelas X SMAN 22 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tertulis dalam rumusan masalah. Dengan adanya tujuan, maka segala kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih terarah dan tersusun secara jelas. Tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. mengetahui kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis representasi isi debat;
2. mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menganalisis representasi isi debat dengan metode *Teams Games Tournament*;
3. mengetahui keefektifan metode *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran menganalisis representasi isi debat di kelas X SMAN 22 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan melengkapi kepustakaan di bidang keterampilan berbahasa khususnya tentang berbicara.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan penggunaan metode dalam pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan metode *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran menganalisis representasi isi debat dapat membantu meningkatkan motivasi, minat belajar, dan kemampuan menyimak kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membuat materi pelajaran jadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sebuah tinjauan pustaka untuk melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya tulis ilmiah yang dapat dibanggakan dan dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat.

F. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi, terdapat kata-kata yang harus didefinisikan supaya penulis dan pembaca mengetahui batasan-batasan hal yang akan diteliti. Batasan-batasan tersebut bersumber dari variabel yang terdapat dalam judul penelitian, sehingga didapatkanlah definisi operasional. Definisi operasional yang merupakan istilah-istilah dalam judul, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai kemampuan tertentu. Pembelajaran terkadang tidak disadari sebagai pembelajaran ketika dalam situasi sosial. Bahkan tidak jarang pembelajaran didapatkan secara implisit.
2. Menganalisis adalah penelaahan isi untuk memperoleh hal yang dibutuhkan.
3. Representasi adalah penjabaran sesuatu sebagaimana mestinya.

4. Isi adalah hal yang termuat dalam suatu pembicaraan maupun tulisan.
5. Debat adalah pembahasan tentang suatu hal dengan saling memberi dan mempertahankan argumentasi.
6. Implikatur adalah makna tersirat yang diujarkan oleh penutur saat melakukan percakapan.
7. *Teams Games Tournament* adalah metode yang dapat memberikan pengalaman sekaligus pemahaman kepada peserta didik karena kemampuannya berpikir sebagai individu dalam kelompok maupun sebagai kelompok harus tinggi.

Menganalisis representasi isi debat dapat memunculkan kemampuan menyimak kritis pada peserta didik. Peserta didik akan mencari dan menelaah maksud tersirat dari pernyataan yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Hal ini tentu akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis kabar, berita, bahkan perdebatan yang dialaminya, sehingga peserta didik mampu memutuskan perilaku atau ujaran yang hendak disampaikan.

G. Sistematika Skripsi

Penelitian ini merupakan hasil berpikir yang dituangkan ke dalam karya ilmiah berupa skripsi. Sudjana (2015, hlm. 5) mengungkapkan, “Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya ilmiah mahasiswa yang ditulis dan dipersiapkan pada akhir program studinya sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar... Perbedaannya terletak dalam kadar dan bobot masalah yang dikajinya dan metodologi yang digunakan.” Maka dari itu, penyusunan karya ilmiah harus sistematis. Sugiyono (2017, hlm. 3) mengungkapkan, “Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Berikut adalah sistematika skripsi.

1. Bagian Pembuka Skripsi

Pendahuluan terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan pengantar untuk pembaca menuju pembahasan suatu masalah. Dalam Bab I, memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi landasan teoretik yang digunakan oleh penulis dalam meneliti masalah. Selain kajian teori, dalam Bab II juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis. Jika penelitian kali ini pernah dilakukan sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan dari beberapa hal, maka dicantumkan hasil penulisan terdahulu.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab ini merinci langkah-langkah atau cara-cara yang digunakan untuk memecahkan masalah. Bab III terdiri dari, metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan hasil temuan dalam penelitian lalu diolah dan dianalisis sebagai jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Dalam bab ini, diuraikan mengenai simpulan dari analisis hasil penelitian. Selain itu, ada pula saran yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pembaca, bahkan untuk penulis selanjutnya yang memiliki minat di bidang yang sama.

3. Bagian Penutup Skripsi

Bagian penutup skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang digunakan dalam membuat karya tulis ilmiah ini. Setelah itu, ada lampiran yang berisi berkas pendukung penelitian, seperti perangkat pembelajaran dan hasil dokumentasi.